



Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan

Wini Media Putri^{1*}, Tiok Wijanarko²

^{1,2} PGSD, Universitas Negeri Padang, Indonesia

winimediaputri@gmail.com^{1*}, tiokwijanarko@fip.unp.ac.id²

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: winimediaputri@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the improvement of student learning outcomes in science learning using the Problem Based Learning (PBL) Model in Class V of SDN 16 Pulau Karam, Pesisir Selatan Regency. This study is a classroom action research (PTK) with a qualitative and quantitative approach. Implemented in 2 cycles, cycle I consists of 2 meetings and cycle II consists of 1 meeting. The results of the study showed an increase in teaching modules in science learning using the Problem Based Learning (PBL) model, the implementation of science learning using the Problem Based Learning (PBL) model and student learning outcomes in science learning using the Problem Based Learning (PBL) model. This can be seen from the average observation results of the Teaching Module cycle I which was 87.4% (B) increasing in cycle II to 92.8% (SB). This is also seen in the average results of teacher activities in cycle I which were 85.9% (B) increasing in cycle II to 93.8% (SB). In student activities, the average cycle I was 84.3% (B) increasing in cycle II to 93.8%. In student learning outcomes, the average cycle 1 was 81% (B) and increased in cycle 2 to 91%. Based on these results, it can be concluded that using the Problem Based Learning (PBL) model can improve the results of learning science in class V SDN 16 Pulau Karam, Pesisir Selatan Regency.*

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Science Learning*

Abstrak. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di di Kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan modul ajar pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL), pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pengamatan Modul Ajar siklus I adalah 87,4% (B) meningkat pada siklus II menjadi 92,8% (SB). Ini juga terlihat pada rata-rata hasil aktivitas guru siklus I adalah 85,9% (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,8% (SB). Pada aktivitas peserta didik didapat rata-rata siklus I adalah 84,3% (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,8%. Pada hasil belajar peserta didik rata-rata siklus 1 yakni 81% (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 91%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan.

Kata kunci: Capaian Pembelajaran, *Problem Based Learning Model*, Pembelajaran IPA

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka adalah sebuah program pengembangan kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik Lembong et al. (2023). Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan serta melatih keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh peserta

didik meliputi: (1) Kemampuan berpikir kritis; (2) Kemampuan berkomunikasi; dan (3) Kemampuan belajar kontekstual (Baderan, 2018).

Kurikulum merdeka merupakan implementasi dari kurikulum pasca pandemi dan diterapkan secara penuh dilembaga pendidikan. Kurikulum ini telah diterapkan secara terbatas pada berbagai jenjang, salah satunya adalah sekolah dasar (Fitriyah dan wardani, 2022). Pada pendidikan di Sekolah Dasar (SD), peserta didik diharapkan mampu membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas dalam hidup bermasyarakat di era global dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Salah satu mata pelajaran yang mampu membuka wawasan peserta didik dalam hidup bermasyarakat adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016).

Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang ideal (Rahimah Ikhsani et al. 2023). Suyono dan Hariyanto (2012: 207) menyatakan bahwa ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran ideal, yaitu: 1) Sifat, guru harus memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, mendorong peserta didik untuk maju; 2) Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya; 3) Apa yang disampaikan, mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan; 4) Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang serta mampu menerapkan metode mengajar secara variasi; 5) Harapan, mampu memberikan harapan kepada peserta didik dan mampu membuat peserta didik akuntabel; 6) Reaksi guru terhadap peserta didik mau dan mampu menerima berbagai masukan, risiko, tantangan dan selalu memberikan dukungan

kepada peserta didik; 7) Manajemen, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, dan memiliki teknik dalam mengontrol kelas.

Sugih dkk (2023) menjelaskan bahwa idealnya Pelaksanaan pembelajaran IPA atau pun IPS yang menjadi IPAS ini, pembelajaran dilaksanakan secara real, lebih luas yang ada pada kurikulum merdeka, peserta didik pembelajaran yang lebih nyata, serta pada saat pembelajarannya yang didorong dengan pengerjaan secara berkelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan untuk memberikan inovasi baru dan merancang kegiatan pembelajaran sebaik mungkin serta pandai dalam memilih model atau metode yang sesuai sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Ayusrijuniantari, 2017).

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nuryani et al. (2023) Kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran guru harus sebagai fasilitator dan peserta didik yang aktif, guru sebagai fasilitator tentunya harus berperan agar pembelajaran menjadi menyenangkan, pembelajaran yang menarik kepada peserta didik. Guru harus mampu memilih dan merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, dan kreatif, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center) agar peserta didik lebih memahami materi yang diberikan sehingga hasil belajarnya meningkat.

Hasil belajar berkaitan dengan proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bukti bahwa peserta didik telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Arifudin, 2021). Hayyi dan Indrawati, (2021) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman yang berkembang di kelas dan khususnya perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai, dan sikap setelah peserta didik mengalami proses belajar. Hal ini memerlukan peran guru dengan pembentukan karakter peserta didik, jadi guru harus melaksanakan pembelajaran yang pencapaian kompetensi pembelajaran itu sendiri baik (Suci, dkk. 2023).

Untuk mewujudkan hal itu, tentunya guru perlu merancang Modul Ajar yang tepat dan rinci berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan peserta didik, sebab aktivitas belajar menjadi salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan dari implementasi Kurikulum Merdeka (Rismawanda & Mustika, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyosari et al. (2022) yang

mengemukakan bahwa dalam pembelajaran IPAS setiap guru dituntut 5 mempunyai kemampuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik serta menarik bagi peserta didik.

Kenyataan yang terjadi dilapangan pada saat penulis melakukan observasi: Modul ajar yang dibuat guru belum memuat dan mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan metode tanya-jawab, sehingga peserta didik cenderung bosan mendengarkan penjelasan guru dan peserta didik tidak bersemangat dalam belajar. Selain itu modul ajar yang digunakan belum berdiferensiasi sehingga pada saat proses pembelajaran peserta didik terlihat jenuh dan belum optimalnya pembelajaran IPAS, terlihat dari hasil belajar IPAS yang masih dalam kategori rendah seperti yang ditemukan di SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 11 dan 12 September 2024 di SDN 16 Pulau Karam juga ditemukan beberapa permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar baik dilihat dari sisi peserta didik, guru, maupun Modul Ajar. Dilihat dari aspek peserta didik yaitu : (1) Peserta didik lebih banyak mendengarkan sehingga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Peserta didik kurang termotivasi dalam berpikir kritis, (3) Peserta didik merasa jenuh mengikuti pembelajaran karena rendahnya rasa ingin tahu peserta didik dalam mencari, menemukan dan memecahkan masalah terhadap materi pembelajaran, 4) Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak dibentuk kelompok belajar, sehingga saat proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas, antar sesama peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya. 5) Peserta didik belum bisa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari dengan baik karena belum terbiasa.

Permasalahan yang di temukan dari aspek guru yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada pendidik (Teacher center) dimana hanya pendidik yang aktif menyampaikan materi sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik karena tidak adanya interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik secara langsung; (2) Pendidik tidak membentuk kelompok belajar sebagai sarana diskusi antar peserta didik hal ini terlihat ketika selama proses pembelajaran, peserta didik mengerjakan tugas secara individu tanpa adanya pembagian kelompok untuk berdiskusi. (3) Di akhir pembelajaran, pendidik belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan kegiatan pembelajaran selesai begitu saja, kegiatan pembelajaran diakhiri tanpa adanya tanya-jawab, refleksi, atau diskusi yang membantu peserta didik

menyimpulkan poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari. (4) Pendidik belum memberikan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah seperti tidak ada tugas berbasis masalah nyata yang diberikan kepada peserta didik, seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek yang membutuhkan analisis dan pemikiran kritis. (5) Pendidik kurang menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan seperti pendidik hanya menggunakan metode verbal atau buku teks tanpa melibatkan media pembelajaran lainnya, seperti video, gambar, atau alat peraga untuk membantu penjelasan.

Pada Modul Ajar juga ditemukan permasalahan yaitu: (1) Pendidik belum berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran yang dibuat seperti Guru tidak mengikuti tahapan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Modul Ajar, misalnya, jika dalam Modul Ajar disebutkan adanya diskusi kelompok, tetapi dalam praktiknya kegiatan ini tidak dilaksanakan. (2) Pendidik tidak melakukan apersepsi kepada peserta didik dan langsung memulai pembelajaran pada tahap inti pembelajaran seperti guru langsung menyampaikan materi baru tanpa memberikan pengantar, pertanyaan pembuka, atau penghubung dengan pelajaran sebelumnya. (3) Pada saat pembelajaran berlangsung pendidik juga tidak terlihat menerapkan langkah langkah yang sesuai pada model pembelajaran yang digunakan, pembelajaran yang diberikan pendidik juga masih menggunakan metode belajar umumnya masih dominan yaitu metode ceramah, sedikit tanya jawab serta penugasan.

Agar peserta didik dapat terlatih untuk bernalar kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS maka dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan model Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model yang mengarahkan peserta didik secara aktif di dalam pembelajaran yang mana penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik mampu menyusun pengetahuannya sendiri. Model Problem Based Learning (PBL) sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengaitkan lingkungan sekitar dengan materi pembelajaran. Sehingga dari hal tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya, dan dengan demikian pembelajaran akan berlangsung aktif dan menyenangkan (Handayani, dkk. 2020).

Maka dari itu, salah satu model yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan adalah model Problem Based Learning (PBL) yang memberikan pembelajaran berbasis masalah sehingga melibatkan peserta didik aktif dalam suatu kegiatan dan dapat membangun berpikir kritis pada peserta didik (Hasanah & Zuryanty, 2023).

Fathurrohman, (2015: 113) menjelaskan bahwa “Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”. Model Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki disertai dengan alasan logis sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan yang mereka lakukan (Farida. S, 2015). Dengan begitu model Problem Based Learning (PBL) adalah model yang sesuai diterapkan pada pembelajaran IPAS karena model ini mampu menciptakan pengalaman belajar langsung yang mana peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran IPAS.

Usman (2021) mengatakan bahwa langkah-langkah pada model Problem Based Learning (PBL) yaitu antara lain; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) pengembangan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah/ hasil karya, (5) analisis dan evaluasi proses penyelesaian. Trianto (2009) mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut; 1) Realistik dengan kehidupan siswa, 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, 3) Memupuk sifat inquiry siswa, 4) Retensi konsep jadi kuat, 5) Memupuk kemampuan problem solving.

Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL) menurut (Oktariza, N., & Muhammadi 2021) dimulai dari dihadapkannya suatu masalah kepada peserta didik. Masalah yang dihadapkan berkaitan dengan lingkungan nyata peserta didik. Kepekaan mendorong untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar

peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan?. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan model problem based learning di kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diterima anak didik berdasarkan hasil dari pengolahan kemampuannya yang berlangsung dalam sebuah kegiatan mental, hasil belajar menjadi salah satu nilai kepuasan yang didapatkan anak didik dari suatu usaha yang mereka lakukan, pada kurikulum merdeka belajar hasil belajar lebih mengedepankan kekuatan karakter sebagai nilai yang dikembangkan (Kemendikbud, 2022) Sari dan Sukma (2021) Menjelaskan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses belajar.

Samatowa (2016) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen. IPA mempelajari semua kehidupan yang kompleks dan kehidupan yang dicapai melalui eksperimen untuk membuat penemuan baru (Bahij et al., 2018). Sementara itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi (Murni, 2007).

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Fitria et al., 2021). (Aslam et al., 2017) mengatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah (Iyan et al. (2022).

Ermayanti (2024) dalam Darsono & Karmilasari, (2017) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPS untuk peserta didik sekolah dasar bersifat abstrak, sedangkan anak sekolah dasar masih dalam tingkat berpikir konkret pada bidang kognitifnya. Konsep

abstrak yang harus peserta didik pelajari di tingkat sekolah dasar yaitu tentang manusia, waktu, lingkungan, dan keragaman sosial, ekonomi, serta budaya. Pemahaman suatu konsep oleh peserta didik tentunya sangat penting. Jika anak menemukan kesulitan memahami pada saat belajar, anak tersebut akan terus kesusahan dalam belajar. Perlu adanya perbaikan yang dilakukan, baik itu dari segi tenaga pendidikan hingga mencari model yang tepat yang dapat membantu anak memahami konsep (Dewi et al., 2021).

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Trianto, 2015). Sejalan dengan Fitria, Eliyasni dan Yukitama (2018) dalam Dyah Wulansari et al. (2022) model pembelajaran sebagai pola yang dapat diterapkan kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran seperti buku, media pembelajaran dan kurikulum.

Arends (dalam Lestari, 2015:42) menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menghadapi masalah nyata, dengan tujuan agar mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan keterampilan inkuiri, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model ini juga bertujuan untuk memupuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, Ward (dalam Lestari, 2015:42) menjelaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah, sehingga siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan terkait masalah tersebut, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut (Harapit, 2018).

Definisi karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Menurut Rutiah (2017) karakteristik Problem Based Learning yaitu: (1) Pengajuan pertanyaan mengkoordinasikan di sekitar pertanyaan yang bermakna bagi peserta didik dan adanya berbagai solusi, (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) Masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik meninjau masalah dari banyak mata pelajaran, (4) Penyelidikan autentik, peserta didik harus menganalisis informasi dan membuat kesimpulan, (5) Menghasilkan karya dapat menjelaskan penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Menurut (Usman, 2021) langkah-langkah model Problem Based Learning yaitu ada 5 langkah kerja, diantaranya sebagai berikut: a) Orientasi peserta didik dengan masalah. Pada tahap ini guru memberikan masalah yang akan diselesaikan oleh peserta didik. Masalah yang diberikan yaitu permasalahan kontekstual, yang bisa ditemukan peserta didik

didalam bahan kegiatan atau lembar bacaan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat agar dapat terlibat aktif. Sehingga komunikasi yang terjalin dapat bersifat dua arah, tidak hanya berpusat kepada guru saja melainkan peserta didik juga dapat memberikan pendapatnya mengenai topik pembelajaran yang sudah disampaikan guru (Priyanto et al, 2021). b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru didalam tahap ini memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memahami tugas-tugasnya, serta para peserta didik mulai berdiskusi dan mencari serta mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. c) Membimbing peserta didik untuk belajar. Di tahap ini guru hanya memantau keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam mencari penyelesaian masalah. d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru memantau diskusi dan membimbing dalam pembuatan laporan, sementara kelompok mempresentasikan hasil solusi dari diskusi yang dilakukan peserta didik. Dibutuhkan sebuah persiapan dalam melakukan presentasi yang efektif agar sesuai dengan hasil yang diharapkan Harefa (2013). e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peserta didik dengan masing-masing kelompoknya menampilkan hasil diskusi mereka dan guru membimbing jalannya presentasi serta memberikan penghargaan terhadap kelompok yang tampil. Dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil presentasi yang dilakukan. Lalu guru membantu peserta didik untuk melaksanakan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah tersebut. Guru harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses penguatan agar dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang termotivasi dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik (Herawati et al, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Suharsimi (2015) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, serta memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart (dalam Juanda, 2016) yaitu, “model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi”. Subjek dalam penelitian adalah fasilitator guru dan peserta didik kelas V SDN 16 Pulau

Karam Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah peserta didik 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Peserta didik 20 orang ini terdaftar di kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun ajaran 2024-2025. Selain itu, adapun yang terlibat dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penulis sebagai praktisi dan guru kelas sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data penelitian merupakan data yang diperoleh selama penelitian baik fakta maupun dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan / observasi yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau data terhadap proses pembelajaran IPAS dan dokumentasi di lapangan bertujuan untuk mendukung data observasi dan wawancara dengan bukti nyata dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil pengamatan, perencanaan dan pelaksanaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif dianalisis dari lembar pengamatan, sedangkan data penelitian kuantitatif dianalisis dari hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas peneliti akan mengumpulkan dua jenis data. Data yang pertama adalah data kualitatif yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, sikap, aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian peserta didik dan sejenisnya. Data yang kedua adalah data kuantitatif yang berupa nilai dari hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Kunandar, 2012).

Untuk menghitung persentase dalam analisis data kuantitatif pada Modul Ajar, aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan rumus persentase menurut Kemendikbud (2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat baik (A) 90 – 100 Baik (B) 80 – 89 Cukup (C) 75 – 79 Perlu Bimbingan (D).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan 1

a. Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester II. Pada siklus I pertemuan 1 BAB pada mata pelajaran IPAS yang digunakan adalah pada BAB 6 Indonesiaku Kaya Raya Topik A Indonesiaku Kaya Alamnya. Dengan materi” Komponen peta, manfaat peta dan fungsi peta”.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based Learning yang dikemukakan Usman (2021) yang meliputi; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik membimbing untuk belajar, penyelidikan (3) individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 24 dengan persentase 85,7% (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 27 dengan persentase 84,3% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 26 dengan persentase 81,2% (B).

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

NO	Aspek Yang Diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	85,7%
2	Aktivitas Guru	84,3%
3	Aktivitas Peserta Didik	81,2%

Siklus I Pertemuan 2

a. Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan 2 diperoleh skor 25 dari 28 skor maksimal dengan persentase 89,2 % (B). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model Problem Based Learning memiliki klasifikasi baik. Pada siklus I pertemuan 2 BAB pada mata pelajaran IPAS yang digunakan adalah pada BAB 6 Indonesiaku Kaya Raya Topik B Indonesiaku Kaya Hayatinya. Dengan materi”Keanekaragaman Hayati (Flora dan Fauna)”.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan 2 pelaksanaan Tindakan pembelajaran IPAS dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based Learning yang dikemukakan Usman (2021) yang meliputi; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik membimbing untuk belajar, penyelidikan (3) individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan 2 dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 25 dengan persentase 89,2% (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 28 dengan persentase 87,5% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 28 dengan persentase 87,5% (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2

NO	Aspek Yang Diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	89,2%
2	Aktivitas Guru	87,5%
3	Aktivitas Peserta Didik	87,5%

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh skor 26 dari 28 skor maksimal dengan persentase 92,8% (SB). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning sangat baik. Pada siklus II BAB pada mata pelajaran IPAS yang digunakan adalah pada BAB 6 Indonesiaku Kaya Raya Topik C Indonesiaku Kaya Alamnya. Dengan materi "Sumber Daya Alam Hayati dan Non Hayati".

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan Tindakan pembelajaran IPAS dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based Learning yang dikemukakan Usman (2021) yang meliputi; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik membimbing untuk belajar, penyelidikan (3) individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus II memperoleh skor 26 dengan persentase 92,8% (SB). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 30 dengan persentase 93,8% (SB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 30 dengan persentase 93,8% (SB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

NO	Aspek Yang Diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	92,8%
2	Aktivitas Guru	93,8%
3	Aktivitas Peserta Didik	93,8%

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa Modul Ajar Pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan. Modul ajar yang dirancang telah disusun sesuai dengan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL), mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan

penutup. Pada siklus I, hasil pengamatan terhadap Modul Ajar memperoleh persentase 87,4% dengan kualifikasi B (Baik), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,8% dengan kualifikasi SB (Sangat Baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan sudah memenuhi kriteria yang diharapkan dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

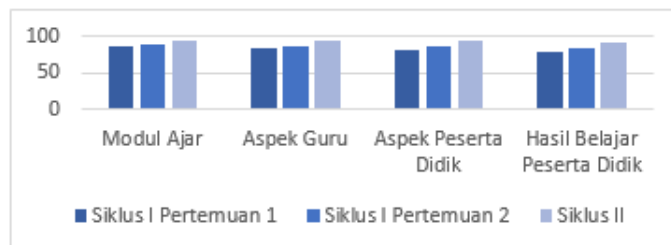
Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL), yang mencakup orientasi masalah, diskusi kelompok, penyajian hasil, analisis, serta evaluasi. Persentase aktivitas guru pada siklus I mencapai 85,9% dengan kualifikasi B (Baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,8% dengan kualifikasi SB (Sangat Baik). Sementara itu, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 84,3% (B) pada siklus I menjadi 93,8% (SB) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V SDN 16 Pulau Karam Kabupaten Pesisir Selatan terlihat pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap meningkat dari rata-rata 81,4 (B) pada siklus I menjadi 91,6 (SB) pada siklus II. Aspek pengetahuan meningkat dari rata-rata 82 (B) pada siklus I menjadi 91 (SB) pada siklus II. Aspek keterampilan meningkat dari rata-rata 80,6 (B) pada siklus I menjadi 90,6 (SB) pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi 93,8% dengan kualifikasi SB (Sangat Baik). Sementara itu, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 84,3% (B) pada siklus I menjadi 93,8% (SB) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Setelah memahami hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal berikut ini: Untuk meningkatkan rencana Modul Ajar IPAS dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V sekolah dasar maka guru harus memperhatikan komponen-komponen pada pembuatan Modul Ajar serta langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL). Untuk meningkatkan proses pembelajaran IPAS dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V sekolah dasar, maka harus disusun perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan proses pembelajaran dituangkan dalam bentuk Modul Ajar yang disusun berdasarkan komponen penyusunnya. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah dalam Modul Ajar dan melakukan pembelajaran yang sesuai dengan langkah *Problem Based Learning* (PBL).

Untuk memperoleh penilaian hasil belajar yang baik, dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas V SD maka sebaiknya guru meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dan meningkatkan penguatan dan kesimpulan di akhir pembelajaran.

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning*

DAFTAR REFERENSI

- Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1).
- Baderan, J. K. (2018). Pengembangan soal High Order Thinking (HOT) melalui pembelajaran berbasis masalah untuk melatih pembelajaran berpikir kritis peserta didik kelas VI SD.

- Farida, S. (2015). Penerapan model Problem Based Learning dalam inovasi pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, 1.
- Fitriyah, C. Z., Wardani, R. P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Jember, U. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar.
- Hasanah, T., & Zuryanty, Z. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model PBL pada pembelajaran tematik terpadu kelas IV SD. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 78–86.
- Hayyi, H. A., & Indrawati, T. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe Numbered Head Together di kelas IV SDN 33 Sawahan. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2500–2510.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku saku: Tanya jawab Kurikulum Merdeka*.
- Rahimah Ikhsani, S., Tangawunisma, A., Sholeha, A., Divanka, P., & Setiabudi, D. I. (2023). Karakteristik pembelajaran tematik yang ideal pada sekolah dasar. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1).
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H., & Manado, U. N. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony Journal*. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Usman. (2021). *Ragam strategi pembelajaran – berbasis teknologi informasi*.